

**ANALISIS NARATIF TENTANG REPRESENTASI SATIRE
DAKWAH DENGAN MENGGUNAKAN MEME
DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**ANALISIS NARATIF TENTANG REPRESENTASI SATIRE
DAKWAH DENGAN MENGGUNAKAN MEME
DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :
Evinda Shallianti
NIM : 212103010024

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**ANALISIS NARATIF TENTANG REPRESENTASI SATIRE
DAKWAH DENGAN MENGGUNAKAN MEME
DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Evinda Shallianti

NIM : 212103010024

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing :



Muhibbin, S.Ag. M.Si.
NIP.197111102000031018

**ANALISIS NARATIF TENTANG REPRESENTASI SATIRE
DAKWAH DENGAN MENGGUNAKAN MEME
DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I
NIP.198710182019031004

Arik Pajar Cahyono, M.Pd.
NIP. 198802172020121004

Anggota:

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si

2. Muhibbin, S.Ag., M.Si

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 19730227200031001

MOTTO

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ،

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangan. Jika tidak mampu, maka ubahlah dengan lisan. Jika tidak mampu, maka ubahlah dengan hati, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.”

(HR. Muslim No. 49)*



* Muslim.or.id, "Batasan 'Mampu' dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar," Muslim.or.id, diakses 28 Mei 2025, <https://muslim.or.id/57058-batasan-mmpu-dalam-amar-maruf-nahi-munkar.html>.

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan dengan tulus kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Sumarno dan Ibu Isrowiyah yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan tak lebih penting dukungan tiada henti sepanjang hidup penulis. Terima kasih telah memberi semangat dan pengorbanan serta keikhlasan dan tak lebih menjadi sumber kekuatan terbesar penulis dalam menyelesaikan studi ini.
2. Kepada keluarga kecil kakak tercinta Ivan Ardianto, beserta istrinya kakak Mariska Listyasari, dan Adik tersayang Almahira Kalista. Terima kasih atas kasih sayang, doa yang tulus, dan perhatian. Terima kasih sudah selalu mendengarkan keluh kesah penulis, selalu hadir di setiap tangisan, dan tak henti memberikan semangat serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Kepada dosen pembimbing Bapak Muhibbin S.Ag., M.Si. yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan.
4. Kepada sahabat saya Aria Sila Kartika, terima kasih atas setiap kenangan indah dan kebersamaan yang luar biasa. Terima kasih atas dukungan dan persahabatan kita yang tak ternilai.

5. Kepada teman seperjuangan di kampus yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah menjadi bagian dari proses panjang ini, yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam melewati setiap tantangan selama masa kuliah. Tanpa kalian, perjalanan ini tak akan seberwarna ini.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa selama proses penelitian ini. Terima kasih atas kontribusinya.



ABSTRAK

Evinda Shallianti, 2025: *Analisis Naratif tentang Representasi Satire Dakwah dengan menggunakan Meme di Media Sosial.*

Kata kunci : Analisis Naratif, Media Sosial, Meme, Satire Dakwah

Media sosial telah menjadi ruang baru dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan, termasuk dakwah. Di tengah arus informasi yang cepat dan padat, pesan-pesan dakwah kini ditampilkan dalam format yang lebih ringan dan menghibur, salah satunya melalui meme. Meme dakwah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral dan religius yang dikemas secara kreatif. Dalam perkembangannya, banyak meme dakwah menggunakan pendekatan satire, yaitu dengan menyisipkan kritik sosial dan keagamaan melalui gaya humor, ironi, dan sindiran. Satire dalam meme dakwah berperan sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk menyentuh kesadaran publik terhadap realitas sosial dan spiritual. Namun, penggunaan satire juga menghadirkan tantangan tersendiri, karena bersinggungan dengan isu-isu keagamaan yang sensitif dan dapat menimbulkan respons beragam.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana satire dalam meme dakwah dikonstruksi dan direpresentasikan, khususnya dalam konteks media sosial seperti Instagram yang sangat visual dan cepat menyebar, mengingat satire yang menyentuh isu keagamaan yang sensitif dan menimbulkan interpretasi beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi satire dakwah dalam meme yang dipublikasikan oleh akun Instagram @memeislam.id. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis naratif Tzvetan Todorov sebagai kerangka utama. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap konten meme, dokumentasi, serta studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menelaah elemen naratif dalam setiap meme, meliputi situasi awal, gangguan, pengakuan, solisi, dan pemulihan, serta dikaitkan dengan konteks sosial keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme satire dakwah mampu merepresentasikan kritik terhadap fenomena sosial keagamaan secara jenaka namun tajam. Dengan mengadopsi struktur naratif Todorov, setiap meme membentuk alur cerita yang terdiri dari situasi awal, gangguan, konflik, solusi, hingga pemulihan nilai-nilai religius. Meme-meme tersebut mengangkat tema seperti kemunafikan religius, kelalaian ibadah, hingga gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Simpulan dari penelitian ini bahwa meme satire dakwah berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, namun juga sebagai sarana dakwah reflektif dan edukatif dalam konteks komunikasi kontemporer, khususnya di media sosial yang sangat visual dan cepat menyebar.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat, karunia-Nya, dan hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan skripsi ini dengan judul “ANALISIS NARATIF TENTANG REPRESENTASI SATIRE DAKWAH DENGAN MENGGUNAKAN MEME DI MEDIA SOSIAL” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

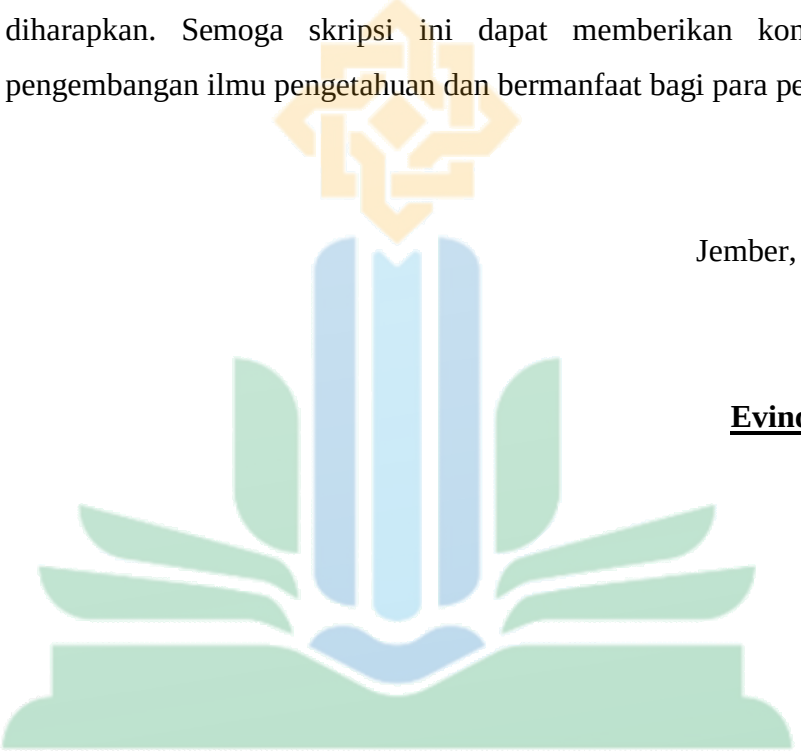
Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena adanya dukungan, motivasi, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr, H Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS JEMBER)
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Bapak Dr. Imam Turmudi, S. Pd., M.M., selaku Kepala Jurusan Komunikasi Sosial Masyarakat
4. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. selaku Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Bapak Muhibbin S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan dan motivasi tanpa henti terhadap penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen, terutama di Fakultas Dakwah, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis selama masa perkuliahan.

7. Seluruh keluarga besar UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, kepada pimpinan, dosen, dan staf yang telah memberikan dukungan dalam kelancaran penyelesaian tugas akhir ini.
8. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 24 Mei 2025

Evinda Shallianti



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Motto	iii
Persembahan	v
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11

A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	18
B. Subjek Penelitian.....	20
C. Teknik Pengumpulan Data.....	21
D. Analisis Data.....	22
E. Keabsahan Data.....	24
F. Tahap-Tahap Penelitian.....	25
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	26
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	26
B. Penyajian Data dan Analisis.....	31
C. Pembahasan Temuan.....	53
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang	12



DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal
4. 1 Meme 1 “Cita-Cita Masuk Surga, Tapi Akrab Dengan Dosa”	33
4. 2 Meme 2 “Banyak yang takut ketinggalan trend, tapi tidak takut ketinggalan kewajiban”	35
4. 3 Meme 3 “Masih muda, badan sehat, tubuh kuat, tapi lemah mendirikan sholat”	36
4. 4 Meme 4 “Minimal punya pacar lah biar ada yang ngingetin sholat”	38
4. 5 Meme 5 “Makan siang dia gasskan, sholat zuhur dia tidak mau”	39



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya pada media sosial. Pada platform media sosial telah merubah cara masyarakat dalam berinteraksi dan berbagi informasi. Dalam situasi lain, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform yang digunakan sebagai media komunikasi, namun media sosial juga berfungsi sebagai tempat untuk menyebarkan ide, nilai, dan ajaran, termasuk dakwah dan kritik sosial. Fenomena ini tentu mempengaruhi cara penyampaian dakwah islam, yang semula berlangsung melalui metode konvensional seperti ceramah dan khutbah, kini mengalami pergeseran menuju formal digital yang lebih visual, cepat dan mudah diakses.

Komunikasi islam adalah proses menyampaikan pesan-pesan islam dengan memperhatikan nilai-nilai syariat, etika, dan budaya islam yang disampaikan berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi islam, dengan tujuan mengajak manusia ke jalan kebaikan dan kebenaran. Pesan-pesan keislaman itulah yang disebut dengan dakwah. Dakwah yang sebelumnya disampaikan melalui cara ceramah atau khutbah didepan para jama'ah, saat ini di era teknologi yang sangatlah berkembang secara pesat dakwah mendapati transformasi yaitu dengan hadirnya berbagai jenis media kreatif, seperti meme.

Meme merupakan kombinasi foto, gambar dan teks, kartun dan teks, atau lainnya yang bersifat menyindir atau satire yang menjadi perbincangan hangat di media sosial. Meme sebagai bentuk komunikasi visual yang singkat

dan mudah dipahami memungkinkan penyampaian pesan dengan cara menarik dan menghibur. Dalam konteks dakwah, meme memiliki potensi besar sebagai media penyampaian pesan moral dan religius secara tidak langsung namun berkesan.

Meme dakwah, khususnya yang mengandung unsur satire, kini menjadi fenomena yang menarik di media sosial. Di satu sisi, meme satire mampu menyampaikan kritik sosial dan keagamaan dengan cara yang ringan, jenaka, dan menghibur. Namun di sisi lain, gaya penyampaian seperti ini berisiko disalahpahami, menyinggung kelompok tertentu, atau bahkan menimbulkan resistensi karena menyentuh isu-isu keagamaan yang sensitif. Di sinilah muncul kontradiksi antara tujuan dakwah yang penuh hikmah dengan media penyampaiannya yang bersifat populer dan mengandung humor.

Fenomena yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah maraknya penggunaan meme satire sebagai bentuk dakwah di media sosial, khususnya Instagram, yang banyak dilakukan oleh akun-akun bertema keislaman seperti @memeislam.id. Akun ini secara konsisten membagikan meme dengan gaya humor, sindiran, dan ironi untuk menyampaikan kritik terhadap perilaku keagamaan umat, seperti kemunafikan beragama, kelalaian menjalankan ibadah, hingga fenomena tren gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam. Meme-meme tersebut menjadi viral, mendapat tanggapan luas dari pengguna media sosial, dan menimbulkan beragam respons: mulai dari tawa, perenungan, hingga kritik balik. Fenomena ini menandai munculnya bentuk baru dakwah digital yang menggabungkan kritik sosial dengan estetika

populer, namun juga menimbulkan tantangan baru dalam hal penafsiran pesan dan sensitivitas keagamaan.

Masalah yang muncul dari fenomena ini kemudian difokuskan ke dalam beberapa pertanyaan mendasar. Pertama, apa saja bentuk-bentuk satire dakwah yang muncul dalam meme? Kedua, bagaimana Konstruksi Satire Dakwah dengan menggunakan Meme di Media Sosial? Ketiga, Representasi Satire Dakwah dalam beragam Meme di Media Sosial dengan Menggunakan Analisis Naratif? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fokus penelitian dan menjadi landasan rumusan masalah dalam kajian ini.

Sayangnya, masih sedikit kajian yang secara khusus membahas meme dakwah dalam bingkai analisis naratif. Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada persepsi, fungsi komunikasi, atau efek media secara umum. Padahal, termasuk penting untuk memahami bagaimana meme dakwah dikonstruksi sebagai narasi yang memiliki struktur cerita, konflik, hingga penyelesaian, terutama dalam menyampaikan nilai dakwah yang disampaikan dengan pendekatan satire.

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif model Tzvetan Todorov. Pendekatan ini dipilih karena mampu memetakan struktur naratif dalam sebuah karya atau teks, baik berupa cerita maupun media visual, secara sistematis. Melalui tahapan situasi awal, gangguan, pengakuan konflik, upaya perbaikan, hingga pemulihan, model ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana meme membentuk alur naratif yang menyampaikan pesan-pesan dakwah secara tersirat. Penelitian

ini tidak hanya mengkaji aspek visual dan teks dalam meme, tetapi juga menggali makna sosial dan religius yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam konteks media sosial dan budaya digital. Aspek kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan analisis naratif Tzvetan Todorov untuk memahami struktur dan makna dalam meme dakwah satire, yang hingga kini masih jarang disentuh dalam kajian akademik. Kajian ini tidak hanya memperkaya teori dalam studi komunikasi Islam, tetapi juga memberikan perspektif praktis tentang bagaimana strategi dakwah yang adaptif, kreatif, dan relevan dapat dibentuk di era digital.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan istilah fokus penelitian. Pada bagian ini dicantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya dengan melalui proses penelitian¹.

Adapun masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk Satire Dakwah dengan menggunakan Meme di Media Sosial?
2. Bagaimana Konstruksi Satire Dakwah dengan menggunakan Meme di Media Sosial?

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, UIN KHAS Jember, 2024), 45.

3. Bagaimana Representasi Satire Dakwah dalam beragam Meme di Media Sosial dengan Menggunakan Analisis Naratif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menggambarkan arah yang ingin dicapai dalam proses penelitian. Tujuan tersebut harus berfokus pada permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya². Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk satire yang muncul dalam meme dakwah di media sosial. Dengan memahami berbagai bentuk satire, peneliti dapat mengungkap bagaimana humor dan kritik sosial dikemas dalam meme untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan efektif.
2. Untuk menganalisis bagaimana media sosial menggambarkan kritik sosial terhadap gambaran dakwah yang dibicarakan. Selain itu juga meneliti mengenai komunikasi yang digunakan oleh meme untuk membuat cerita yang baik.
3. Untuk menyelidiki representasi satire dakwah dalam berbagai meme yang diangkat dalam penelitian di media sosial menggunakan analisis naratif. Termasuk memahami kata-kata dan gambar dalam meme yang digunakan untuk mewakili ide, individu, atau kelompok sosial.

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, UIN KHAS Jember, 2024), 45.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah penelitian selesai dilaksanakan³. Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang mempelajari hubungan antara media sosial dan dakwah, sehingga mendorong penelitian bidang ini lebih lanjut. Penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai bagaimana masyarakat membangun realitas sosial melalui meme dan bagaimana satire mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti : peneliti memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan analitis komunikasi untuk memahami fenomena komunikasi modern, khususnya dalam hal dakwah digital. Peneliti dapat mengembangkan metodologi penelitian yang relevan dan memperoleh pemahaman baru mengenai dinamika komunikasi di era digital. Dengan meneliti penggunaan meme Penemuan dalam penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi akademis yang berguna untuk studi lebih lanjut tentang penggunaan media sosial dan dakwah.

³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, UIN KHAS Jember, 2024), 46.

- b. Bagi instansi : penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam kekreatifitasan dalam strategi komunikasi yang lebih efektif menggunakan meme. Dengan pemahaman yang baik bagaimana meme dapat menarik perhatian audiens, juga dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan dakwah. Penelitian ini juga dapat membantu untuk menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dan preferensi masyarakat era digital, serta memperluas informasi mengenai penggunaan sosial sebagai sarana dakwah yang kreatif dan inovatif.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi mengenai pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya yaitu agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti⁴. Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam memahami isi tulisan ini, maka peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu makna dari setiap kata yang mendukung judul penelitian ini. Penjelasan mengenai arti masing-masing kata penting tersebut, sebagai berikut :

1. Analisis Naratif sebagai Pendekatan Penelitian

Analisis naratif dalam konteks penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memahami struktur cerita dari sebuah teks, termasuk teks visual seperti meme. Analisis Naratif sendiri merupakan sebuah metode analisis yang melihat teks berita sebagai sebuah cerita atau dongeng. Di dalam cerita terdapat alur,

⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, UIN KHAS Jember, 2024), 46.

adegan. Tokoh, dan karakter. Pada awalnya, analisis naratif ini digunakan untuk mengkaji struktur cerita dari narasi fiksi seperti novel ataupun film. Akan tetapi, naratif juga dapat digunakan untuk mengkaji teks media yang lain⁵. Narasi hanya berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau diceritakan kepada khalayak. Hal itu dikarenakan suatu peristiwa yang disajikan dalam suatu narasi, maka akan mempermudah khalayak untuk mengikuti peristiwa tersebut.⁶ Pendekatan ini mengacu pada teori naratif yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov, yang menekankan lima tahapan utama dalam sebuah narasi, yaitu keadaan awal (equilibrium), gangguan (disruption), pengenalan masalah (recognition), penyelesaian (repair), dan keadaan akhir baru (new equilibrium)⁷.

Dengan menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov, penelitian ini membagi narasi ke dalam lima tahap keadaan awal, gangguan, kesadaran masalah, pemulihan, dan keadaan baru. Dengan analisis ini, peneliti berupaya memahami bagaimana meme tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan yang memiliki struktur dan tujuan komunikatif tertentu..

⁵ Eriyanto, "Analisis naratif: dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis tek berita media", 9.

⁶ Alfin Nuriyatus Sa'dah, "Analisis Naratif Konten Media Youtube Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang tentang Akidah dalam Pembelajaran Kitab Kuning", 31.

⁷ Eriyanto, "Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Tek Berita Media", 46.

2. Representasi dalam Media Sosial

Representasi merujuk pada bagaimana suatu realitas dalam hal ini, praktik dakwah dan isu-isu sosial-keagamaan dihadirkan, dikonstruksi, dan dimaknai dalam media sosial. Representasi dalam meme dakwah melibatkan pemilihan simbol visual, teks, serta konteks sosial yang membentuk cara pandang tertentu terhadap nilai-nilai keagamaan. Dalam penelitian ini, representasi satire dakwah dianalisis untuk memahami bagaimana media sosial memediasi makna dakwah secara kreatif dan kadang provokatif.

3. Satire dalam Konteks Dakwah

Satire dakwah merupakan cara penyampaian pesan-pesan keagamaan yang dikemas dalam bentuk sindiran, kritik sosial, ironi, atau humor, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap praktik-praktik keagamaan yang menyimpang atau fenomena sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Satire dakwah tidak bermaksud melecehkan ajaran agama, melainkan mengajak audiens untuk merenung, berintrospeksi, dan memperbaiki diri melalui pendekatan komunikatif yang ringan namun tajam. Dalam konteks media sosial, satire dakwah sering disampaikan melalui meme sebagai bentuk komunikasi populer yang efektif menjangkau khalayak luas dengan cara yang mudah diterima dan mengena. Pendekatan ini juga memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara kreatif dan relevan dengan budaya digital saat ini.

4. Meme sebagai Media Dakwah Dakwah

Meme dalam penelitian ini dipahami sebagai media visual gambar, ilustrasi, atau kombinasi teks dan gambar yang beredar luas di media sosial dan menyampaikan pesan tertentu secara singkat, lucu, dan provokatif. Ketika digunakan dalam konteks dakwah, meme menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman, kritik sosial, maupun ajakan moral, dengan gaya yang sesuai dengan budaya digital. Meme dakwah bukan sekadar hiburan, tetapi juga bentuk komunikasi religius yang cepat menyebar dan mudah diakses oleh khalayak luas, khususnya generasi muda di media sosial..

5. Media Sosial sebagai Ruang Komunikasi Dakwah

Media sosial dalam penelitian ini merujuk pada platform digital berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi, dan menyebarkan konten dengan cepat dan luas. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk memproduksi dan mengonsumsi makna sosial keagamaan.

Penelitian ini secara khusus menyoroti Instagram sebagai media sosial yang menjadi wadah penyebaran meme dakwah dengan pendekatan visual yang kuat, sehingga memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara dinamis dan interaktif kepada audiens yang luas. Selain itu, media sosial juga berperan sebagai ruang dialog dan negosiasi makna yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya penggunaannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Andi Pamungkas, 2020, dengan judul “Satire dalam Media Sosial: Studi Reception Analys Pemaknaan Followers Terhadap Pesan Satire NU Garis Lucu (@NUgarislucu) di Twitter” Penelitian ini memperluas penelitian dengan fokus pada pesan satire yang terkandung dalam meme dakwah satire pada platform media sosial Twitter.
2. Nisa Syafa Farhani, 2022, dengan judul “Pesan Dakwah Melalui “Meme” dalam Group Meme Dakwah Islam Indonesia (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)” Penelitian ini berbeda dalam pendekatan metodologis, penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang lebih menekankan pada pesan dakwah dalam meme yang ada di group MDI.
3. Fadlil Chairillah, 2023, dengan judul “Dakwah Digital : Studi Meme Islami pada Akun Instagram @memeislam.id” Penelitian ini memperluas kajian dengan mencakup lebih banyak macam meme dalam media sosial instagram, serta menekankan pada meme islami dan edukatif.
4. Alfin Nuriyatus Sa’adah, 2022, dengan judul “Analisis Naratif Konten Media Youtube Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rebang Tentang Akidah dalam Pembelajaran Kitab Kuning” Penelitian ini lebih terfokus pada konten Youtube mengenai akidah, menggunakan pendekatan naratif di platform media Youtube.

5. Ni Nyoman Ayu Suciartini, 2020, jurnal yang berjudul “Bahasa Satire dalam Meme Media Sosial” Penelitian ini lebih mengarah pada analisis satire dakwah dalam meme sebagai media untuk menyampaikan pesan agama.

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang

No.	Nama Peneliti dan judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1.	Andi Pamungkas, Satire dalam Media Sosial: Studi Reception Analys Pemaknaan Followers Terhadap Pesan Satire NU Garis Lucu (@NUGarislucu) di Twitter	Mengkaji satire dalam media sosial. Penelitian ini juga melihat pengaruh humor dan kritik dalam dakwah melalui media sosial.	Terdahulu menggunakan teori analisis reception. Fokus objek yang dibahas persepsi followers terhadap pesan satire pada akun NU Garis Lucu.	Fokus pada resepsi audiens terhadap pesan satire di Twitter, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada representasi satire dakwah dalam meme di berbagai media sosial.
2.	Nisa Syafa Farhani, Pesan Dakwah Melalui “Meme” dalam Group Meme Dakwah Islam Indonesia (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)	Membahas dakwah melalui meme di media sosial, terutama dalam konteks pesan agama.	Terdahulu menggunakan analisis semiotika ferdinan de saussure. Meneliti meme yang ada didalam group MDI saja Sekarang peneliti menggunakan analisis naratif dan meneliti	Menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis meme, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis naratif untuk mengeksplorasi representasi satire dakwah dalam meme.

No.	Nama Peneliti dan judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
			beberapa meme yang beredar di media sosial.	
3.	Fadlil Chairillah, "Dakwah Digital : Studi Meme Islami pada Akun Instagram @memeislam.id	Menkaji meme dakwah di media sosial (instagram)	Terdahulu menggunakan analisis isi dan lebih tertuju pada meme islami yang serius dan edukatif. Sekarang, menggunakan analisis naratif untuk menggali pesan dan lebih fokus meme satire dakwah yang lebih luas.	Penelitian ini lebih terfokus pada instagram sebagai platform, sedangkan penelitian ini mengkaji meme dakwah diberbagai platform media sosial.
4.	Alfin Nuriyatus Sa'adah, Analisis Naratif Konten Media Youtube Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rebang Tentang Akidah dalam Pembelajaran Kitab Kuning	Menggunakan analisis naratif untuk mengkaji konten dakwah.	Terdahulu fokus pada konten video pembelajaran tentang akidah di youtube dan lebih formal dan serius. Sekarang, fokus pada penelitian konten meme satire dakwah di media sosial, dan cenderung lebih humoris dan mengkritik.	Fokus pada konten video di youtube mengani akidah, sedangkan penelitian ini fokus pada meme dakwah satire di media sosial (instagram).

B. Kajian Teori

1. Analisis Naratif

Analisis Naratif merupakan sebuah metode analisis yang melihat teks berita sebuah cerita atau sebuah dongeng.⁹ Didalam cerita ada plot, adegan, tokoh, dan karakter. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi atau fakta seperti berita.¹⁰

Narasi sendiri berasal dari kata *narre* yang artinya membuat tau. Dengan begitu narasi berhubungan dengan upaya untuk memberi tau sesuatu atau peristiwa. Narasi tidak berhubungan dengan fakta dan fiksi, narasi hanyalah berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau diceritakan kepada khalayak. Hal ini dikarenakan suatu peristiwa yang disajikan dalam suatu narasi, maka akan mempermudah khalayak untuk mengikuti peristiwa tersebut.¹¹

Menurut Tzvetan Todorov seorang ahli sastra dan budaya, narasi adalah apa yang dikatakan, karena mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, serta hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Dalam hal ini, Todorov membagi struktur narasi menjadi tiga tahap yaitu awal, pertengahan, dan akhir. Todorov melihat narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu kekuatan jahat. Narasi diakhiri

⁹ Alfin Nuriyatus Sa'dah, "Analisis Naratif Konten Media Youtube Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang tentang Akidah dalam Pembelajaran Kitab Kuning", 31

¹⁰ Eriyanto, "Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Tek Berita Media", 9.

¹¹ Alfin Nuriyatus Sa'dah, "Analisis Naratif Konten Media Youtube Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang tentang Akidah dalam Pembelajaran Kitab Kuning", 31.

dengan usaha menghentikan gangguan sehingga keseimbangan terbentuk kembali.¹²

Dengan demikian, analisis naratif berguna untuk mengungkap bagaimana pesan dalam meme dirancang dan dikomunikasikan secara bertahap, sekaligus memperlihatkan relasi sebab akibat dari peristiwa yang digambarkan.

2. Teori Kritik Sosial dalam Konteks Meme

Kritik sosial adalah upaya untuk mengekspos masalah dalam masyarakat dan menawarkan pandangan alternatif atau solusi untuk memperbaiki ketidakadilan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan cara yang serius atau dengan menggunakan humor, tergantung pada konteksnya. Kritik sosial bisa muncul dalam berbagai bentuk tulisan, seni, film, musik, atau bahkan meme dan sarkasme.

Dalam konteks media sosial, meme menjadi sarana kritik sosial yang efektif karena mampu menyampaikan pesan melalui visual dan teks singkat yang mudah dipahami serta cepat tersebar. Meme berperan sebagai respons terhadap isu-isu sosial yang sedang hangat diperbincangkan. Melalui humor, ironi, dan sindiran, meme mampu menyampaikan kritik tanpa menimbulkan ketegangan yang berlebihan. Gaya penyampaian yang ringan dan visual yang menarik membuat meme dapat menjangkau khalayak luas secara informal namun tetap menyentuh substansi permasalahan sosial. Meme yang merupakan komponen budaya yang

¹² Eriyanto, "Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Tek Berita Media", 46.

mudah tersebar, sehingga dapat menyampaikan kritik sosial dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Meme sering menyoroti ketidakadilan, kebodohan, atau hipokrisis dalam masyarakat dengan menggunakan komedi, ironi, dan sindiran. Selain itu, meme yang bersifat satire sering kali menggunakan humor untuk mengurangi ketegangan dalam menyampaikan kritik. Humor dalam meme dapat memperhalus kritik sosial sehingga lebih mudah diterima oleh audiens yang mungkin tidak siap untuk menghadapi protes yang lebih langsung.

Namun demikian, kritik sosial dalam meme juga memiliki resiko interpretasi yang beragam. Humor atau sindiran yang digunakan bisa ditangkap berbeda oleh audiens tergantung pada latar belakang sosial, budaya, atau pemahaman individu. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial dari kemunculan meme dan cara audiens menanggapi dalam proses analisis.

3. Representasi Satire Dakwah pada Meme

Satire dakwah adalah bentuk penyampaian pesan keagamaan yang dibungkus dengan gaya humor, sindiran, atau ironi untuk mengkritik fenomena sosial keagamaan secara halus namun tajam. Dalam konteks meme, satire dakwah muncul sebagai upaya mengajak audiens untuk merenung, berpikir kritis, dan mengevaluasi praktik keagamaan atau moral yang menyimpang dari nilai ideal Islam.

Satire sebagai strategi retorik mengandung unsur lucu namun menyakitkan yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan secara

tidak langsung. Satire dakwah dalam meme dapat berupa sindiran terhadap perilaku keagamaan yang kontradiktif, kemalasan dalam menjalankan ibadah, hingga bentuk kemunafikan religius yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik ini menjadikan meme sebagai media dakwah yang efektif di era digital karena menggabungkan unsur hiburan dan refleksi dalam satu bingkai.

Elemen visual dan teks dalam meme sangat menentukan keberhasilan satire dakwah. Visual populer yang familiar ditambah dengan teks bernuansa religius atau sindiran tajam mampu membangun koneksi emosional dan intelektual dengan audiens. Respon audiens terhadap meme satire dakwah dapat berupa dukungan, tawa reflektif, atau bahkan kritik balik, yang menunjukkan bahwa meme berperan sebagai arena dialog sosial dan keagamaan.

Secara umum, representasi satire dakwah dalam meme memberikan kontribusi terhadap pembentukan kesadaran sosial dan keagamaan secara kontekstual. Meme bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sarana penyampaian nilai-nilai moral dan kritik sosial yang dapat mendorong perubahan sikap serta pembaruan cara pandang terhadap praktik keagamaan di masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis naratif dan teori kritik sosial untuk menggambarkan fenomena penggunaan meme sebagai alat dakwah yang bersifat satire di media sosial. Dengan menggunakan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan secara menyeluruh mengenai fenomena penggunaan meme sebagai alat dakwah yang bersifat satire di media sosial. Peneliti dapat melihat hubungan antara meme, dakwah, dan audiens secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana satire dakwah berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas dan bagaimana meme dapat menjadi cara untuk menyampaikan pesan dakwah sambil mengkritik kondisi sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis naratif, untuk memahami bagaimana cerita dan narasi disampaikan melalui meme, peneliti menggunakan pendekatan analisis naratif. Metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi elemen naratif yang terdapat dalam meme, seperti karakter, plot, dan tema, serta memahami bagaimana elemen berkontribusi pada penyampaian pesan dakwah dalam satire.¹³ Selain itu dalam penelitian ini juga bertujuan untuk peneliti mengeksplorasi bagaimana meme tidak hanya

¹³ Eriyanto, "Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Tek Berita Media", 9-10.

berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial dan nilai-nilai agama dikarenakan peristiwa disajikan dalam bentuk cerita yang terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan dalam sebuah cerita. Pendekatan ini dapat merefleksikan perkembangan dan perubahan komunikasi, juga dapat mengidentifikasi respon dan interpretasi audiens terhadap meme dengan pendekatan ini, serta mengidentifikasi kesalahpahaman yang mungkin dihasilkan dari penggunaan satire.

Selain itu, peneliti menggunakan teori kritik sosial dalam konteks ini untuk menganalisis bagaimana meme dakwah satire berfungsi sebagai cara kritis untuk mengkritik masalah sosial tertentu. Penelitian ini, tidak hanya melihat meme sebagai bentuk hiburan atau ekspresi kreatif, tetapi sebagai alat atau medium kritik sosial. Teori kritik sosial digunakan untuk membaca fungsi meme sebagai respons terhadap kondisi sosial yang dianggap bermasalah atau menyimpang, baik dalam aspek keagamaan, moral, maupun budaya. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana menafsirkan meme dakwah satire. Metode analisis naratif dan teori kritik sosial digunakan untuk menafsirkan meme. Penafsirannya tidak berhenti pada permukaan teks atau gambar saja, tetapi menggali makna simbolik dan pesan yang tersirat, serta bagaimana meme membentuk atau mencerminkan realitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis konten meme itu juga mempelajari bagaimana meme mempengaruhi interaksi sosial di

media sosial dan bagaimana meme dapat menjadi alat yang baik untuk kritik sosial dan menyampaikan pesan dakwah.

B. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau narasumber, bagaimana data akan dicari dan disaring sehingga keabsahannya dapat dijamin.¹⁴

Dalam penelitian ini jenis data yang menjadi fokus utama yaitu data kualitatif. Data kualitatif ini mencakup informasi deskriptif dan naratif yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai makna dan konteks meme yang dianalisis. Data kualitatif diperoleh melalui analisis konten meme, dimana peneliti akan mengidentifikasi elemen-elemen visual dan teks dalam meme yang mengandung satire dakwah, serta menganalisis bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada penyampaian pesan dan kritik sosial. Lalu, dalam penelitian ini ada 2 sumber data, sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari meme yang diambil dari platform media sosial seperti khususnya instagram akun @memeislam.id. akun tersebut dipilih karena konsistensi mengunggah konten yang berkaitan dengan tema dakwah dan kritik sosial, serta menunjukkan tingkat interaksi yang tinggi dari para pengguna.

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, UIN KHAS Jember, 2024),47.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder disini meliputi literatur terkait, seperti jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai satire, dakwah, dan penggunaan meme di media sosial, yang akan mendukung analisis yang dilakukan.

Dengan menggabungkan jenis data kualitatif dan sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas mengenai representasi satire dakwah melalui meme di media sosial khususnya pada akun instagram @memeislam.id.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti akan mengamati meme yang beredar diberbagai platform media sosial yang mengandung satire dakwah dan memiliki interaksi yang signifikan seperti jumlah like, komentar, dan share. Peneliti akan mengamati meme yang beredar pada platform media sosial khususnya platform instagram @memeislam.id. Peneliti akan menyimpan catatan tentang elemen teks dan visual meme, serta konteks dimana meme diposting dan dishare. Selama proses ini, peneliti mencatat elemen-elemen penting dalam meme, termasuk unsur teks, visual, serta konteks unggahan seperti waktu publikasi, respons pengguna, dan narasi yang menyertainya. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana pesan satire dakwah dikonstruksi dan diterima oleh audiens media sosial.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data dalam bentuk arsip digital, seperti tangkapan layar meme yang menjadi objek analisis. Data visual ini menjadi sumber penting dalam analisis naratif, karena meme mengandung elemen gambar dan teks yang harus dikaji secara mendalam. Selain itu, dokumentasi juga mencakup pencatatan akun sumber dan tanggal unggahan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan bukti serta mendukung validitas interpretasi dalam proses analisis.

3. Studi Kepustakaan

Peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk mengumpulkan dan mengkaji referensi teoritis serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Studi ini mencakup proses pencarian, pemilihan, pembacaan, dan sintesis terhadap literatur yang membahas tema meme, satire, dakwah, analisis naratif, serta komunikasi di media sosial. Studi kepustakaan ini menjadi landasan konseptual yang memperkuat argumen dan analisis dalam penelitian.

D. Analisis Data

Dalam penelitian, analisis data merupakan proses menyusun data yang dikumpulkan oleh peneliti sehingga mereka dapat mempresentasikan data tersebut sesuai dengan fokus penelitian mereka kepada orang lain. Oleh karena itu analisis data adalah proses menganalisis data sebelum dan selama pekerjaan untuk menemukan solusi masalah.

Dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan analisis data, sebagai berikut.

1. Analisis Sebelum Penelitian

Tahap ini dilakukan pada saat studi pendahuluan dan pengumpulan data sekunder. Tujuannya adalah untuk merumuskan fokus penelitian awal berdasarkan pengamatan awal terhadap fenomena meme satire dakwah di media sosial. Fokus penelitian yang ditetapkan pada tahap ini bersifat sementara dan fleksibel, serta dapat mengalami perubahan seiring masuknya data baru saat penelitian berlangsung di lapangan.

2. Analisis Selama Penelitian

Analisis dilakukan pada saat data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Berikut langkah-langkah analisis.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang memfokuskan pada hal yang penting dicari pada tema dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah menyeleksi data mentah mengenai satire dakwah dalam meme yang berada di platform media sosial. Dalam konteks ini, peneliti menyaring dan memilih data yang berkaitan langsung dengan meme satire dakwah, baik dari sisi naratif, visual, maupun

konteks sosial yang menyertainya. Data yang tidak relevan atau berlebihan akan dieliminasi agar fokus analisis tetap terjaga.

b. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk mengorganisasi informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam menafsirkan dan menarik kesimpulan. Data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun bagan, tergantung pada kebutuhan analisis. Dalam penelitian ini, penyajian data meliputi hasil analisis naratif terhadap meme, kategori tema, serta struktur pesan yang terkandung di dalamnya.

c. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari tinjauan ulang hasil penelitian. Penelitian ini ditulis dalam bentuk paparan deskriptif. Dalam proses menarik kesimpulan, peneliti menafsirkan data yang telah dikategorikan sebelumnya dan menyesuaikannya dengan sumber data yang tersedia.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik Triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan data yang digunakan dengan cara mengecek data yang diperoleh. Teknik triangulasi ini lebih mengutamakan efektivitas proses yang diinginkan. Ini dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan berjalan dengan baik selama proses pengumpulan dan analisis data. Proses ini dilakukan sampai

peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan yang perlu dikonfirmasi kepada informan.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap untuk memperoleh data, sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Menyusun rancangan penelitian seperti menentukan judul penelitian, latar belakang masalah, kajian kepustakaan, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan lokasi penelitian, menentukan jadwal penelitian, menyiapkan instrumen serta menentukan alat penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian memiliki arah yang jelas dan kesiapan yang matang sebelum memasuki lapangan.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan proses pengumpulan data secara langsung. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi terhadap konten meme yang mengandung unsur satire dakwah, terutama dari platform media sosial seperti Instagram. Observasi difokuskan pada elemen visual, narasi, serta simbol-simbol dalam meme yang memuat kritik sosial religius.

3. Tahap akhir

Melakukan identifikasi untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan bagaimana bentuk satire dakwah dalam meme, bagaimana satire dakwah dalam meme dikonstruksikan, dan bagaimana representasi satire dakwah dalam meme dengan menggunakan analisis naratif.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil dan Identitas Akun @memeislam.id

Akun instagram @memeislam.id merupakan salah satu akun media sosial yang cukup populer khususnya dikalangan anak muda Indonesia. Akun @memeislam.id ini dikenal dengan konten-kotennya yang menyampaikan pesan islami dengan cara unik, yaitu melalui meme.¹⁵ Meme yang diunggah biasanya memuat gambar atau ilustrasi yang dikombinasikan dengan teks singkat dan mengandung unsur humor, sindiran, atau kritik yang halus.

Secara umum, akun @memeislam.id ini aktif dalam membahas berbagai isu keislaman yang ada di kehidupan sehari-hari umat islam, seperti kewajiban sholat, puasa, sedekah, serta perilaku dalam menjalankan ajaran agama. Gaya penyampaian yang digunakan terbilang santai dan tidak menggurui, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh audiens, terutama dari kalangan milenial hingga generasi Z.¹⁶

Akun ini mengusung konsep dakwah yang modern, yaitu dengan memadukan nilai-nilai islam dengan budaya populer digital. Unsur satire dimanfaatkan menjadi daya tarik untuk menyampaikan kritik sosial dan

¹⁵ Muhasyim M, "Meme sebagai Media Dakwah: Analisis Konten Memeislam.id di Kalangan Milenial", 12-14.

¹⁶ Muhasyim & Putra, "Meme sebagai Media Dakwah", 15.

keagamaan secara halus namun tetap menyentil. Kritik seringkali menyentil realias yang terjadi di tengah masyarakat, terutama soal bagaimana sebagian orang yang memaknai dan menjalankan ibadah.

Akun @memeislam.id bisa disebut sebagai salah satu bentuk dari alternatif media dakwah yang memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebar luaskan pesan-pesan keagamaan. Dengan pendekatan visual yang menarik dan pesan yang ringan namun tetap bermakna, @memesilam.id mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu harus disampaikan lewat ceramah yang formal, namun bisa juga melalui cara yang lebih kreatif dan relavan dengan zaman.

Keberhasilan akun @memeislam.id karena kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi media sosial yang biasanya sangat cepat, ringan, dan menghibur¹⁷. Metode ini membuat dakwah lebih dekat dan tidak kaku, bahkan mengajak audiens untuk berpikir dan mempertimbangkan diri mereka sendiri tanpa merasa disalahkan secara langsung.

2. Fenomena Satire Dakwah dalam Meme

Ketika zaman semakin modern, dakwah tidak lagi sebatas ceramah atau pengajian. Saat ini, dakwah dapat disampaikan melalui berbagai media yang lebih akrab dengan masyarakat, salah satunya adalah media

¹⁷ Nasrullah & Rustandi, "Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial", 47.

sosial¹⁸. Lebih dari itu, dakwah memiliki potensi untuk menjadi alat perubahan sosial yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama namun juga membantu masyarakat keluar dari keterbelakangan pemahaman baik dari segi keagamaan, ekonomi, pendidikan, maupun kesadaran sosial.

Sejalan dengan itu, teori kritik sosial menjadi pendekatan yang menarik untuk melihat fungsi dakwah di era teknologi. Menurut teori ini, masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari struktur-struktur yang menindas menciptakan ketimpangan dan mengekspresikan ketidaksadaran secara terus menerus. Dengan demikian, kritik sosial digunakan dalam dakwah dengan tujuan meningkatkan kesadaran umat dan menantang praktik atau kebiasaan yang bertentangan dengan prinsip agama. Dakwah tidak hanya mendorong orang untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukan secara ritual, tapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang apa yang terjadi di sekitar mereka dan tentang dunia mereka.

Salah satu bentuk dari kritik sosial dalam dakwah adalah satire dakwah. Satire dakwah menyampaikan pesan dengan gaya yang lebih ringan, komedi, dan menyentil. Akan tetapi tetaplah membawa pesan moral yang mendalam. Gaya ini membuat pesan dakwah lebih mudah diterima terutama bagi remaja yang lebih suka konten digital yang bersifat kreatif dan santai.

Fenomena satire dakwah dapat dilihat pada akun Instagram @memeislam.id, yang menjadi objek dalam penelitian ini. Akun ini

¹⁸ Muhasyim, M. & Putra, A. A. "Meme sebagai Media Dakwah: Analisis Konten Memeislam.id di Kalangan Milenial", 12-14.

menggunakan meme untuk menyampaikan kritik sosial keagamaan. Meme-meme yang diunggah menyampaikan kritik terhadap cara umat islam melakukan ibadah, seperti fokus pada hal-hal duniawi daripada akhirat. Kritik yang disampaikan tidak dilakukan secara tegas atau frontal, melainkan melalui humor dan ironi, yang justru membuat audiens lebih tersentuh dan tergugah.

Sebagai contoh, ada karakter atau tokoh yang menunjukkan perbedaan antara perilaku yang baik dan niat baik dalam beberapa meme. Misalnya, seseorang ingin masuk surga, tetapi dia lebih sibuk dengan urusan duniawi. Jenis ironi ini menunjukkan realitas sosial keagamaan di masyarakat dan berfungsi sebagai jenis kritik yang halus untuk menggugah kesadaran.

3. Satire Dakwah dalam Ruang Media Sosial Instagram

Media sosial saat ini sangatlah penting bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda. Salah satu platform yang paling banyak digunakan adalah Instagram, yang terkenal dengan konten visual seperti gambar, video, dan meme. Instagram mungkin menjadi platform baru untuk dakwah dimana orang dapat menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang lebih kreatif dan komunikatif.

Satire dakwah melalui meme merupakan salah satu fenomena yang menarik yang muncul di ruang media sosial ini. Meme, yang awalnya hanya merupakan hiburan ringan, sekarang telah berkembang menjadi media kritik sosial yang berguna. Meme menggunakan komedi, ironi, dan

sindiran untuk menarik perhatian dan mengajak audiens untuk merenungkan apa yang terjadi di sekitar mereka. Pendekatan ini sangat relevan untuk dakwah karena menyampaikan pesan secara kritis dan menggugah kesadaran namun tidak menggurui.

Seperti yang ditunjukkan oleh akun seperti @memeislam.id, fenomena satire dakwah telah menunjukkan bahwa meme bukan sekedar hiburan semata-mata, meme juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kriti keagamaan terhadap perilaku umat islam yang tidak konsisten dalam memenuhi kewajibannya. Seringkali, meme-meme ini menunjukkan kontras antara kepercayaan dan perilaku sehari-hari. Misalnya, ada meme yang menggambarkan seseorang yang ingin masuk surga, namun lebih sibuk dengan urusan duniawi.

Satire muncul di platform media sosial seperti instagram dan menjadi semacam cermin sosial yang menggambarkan kehidupan keberagaman masyarakat modern. Meme yang menyindir namun tetap ringan, menjadi semacam pengingat bahwa dakwah dapat dikemas secara lebih kontekstual dan menyentuh emosi dan pikiran audiens..

Satire dakwah melalui meme merupakan strategi komunikasi yang mampu untuk, meningkatkan kesadaran kritis, mengubah cara pandang, dan membuka ruang diskusi di tengah masyarakat digital. Ini membuktikan bahwa dakwah di era media sosial tidak lagi bersifat satu arah, melainkan bisa lebih dialogis, reflektif, dan lebih dekat dengan kehidupan nyata dengan cara yang lebih mudah dipahami.

B. Penyajian Data dan Analisis

Bagian ini menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti. Hasil yang diperoleh merupakan data yang telah diproses dan dianalisis dengan menggunakan metode serta teknik yang telah ditentukan sebelumnya. Data ini dikumpulkan untuk menjawab fokus penelitian dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan sejak awal.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahapan penting untuk menelaah dan memahami informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Data yang dianalisis berasal dari berbagai sumber yang telah dipilih dan ditentukan sebelumnya, termasuk meme dakwah yang disebarakan melalui akun instagram @memeislam.id.. Proses analisis tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan data, namun juga untuk menafsirkan dan memastikan keabsahan temuan yang diperoleh.

Peneliti telah mulai melakukan analisis sejak awal penelitian, dan harus berlanjut selama proses pengumpulan data berlangsung. Hal ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam data.

Data yang ditemukan selama proses penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu berupa narasi, kutipan, atau bentuk visual yang menggambarkan fenomena yang diteliti. Analisis data tidak hanya berupa deskripsi dari apa yang ditemukan di lapangan, namun juga mencakup pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pesan yang disampaikan melalui meme tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pesan-pesan satire yang disampaikan melalui bentuk meme pada akun media sosial seperti instagram pada akun @memeislam.id. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana pesan satire dibangun, disampaikan dan ditafsirkan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Meme dakwah dengan nuansa satire sering kali mengandung kritik terhadap fenomena sosial dan keagamaan di masyarakat. Melalui media digital seperti Instagram, pesan-pesan ini disampaikan secara ringan namun mengena, dengan tujuan menggugah kesadaran audiens akan pentingnya refleksi diri dalam praktik keagamaan dan sosial.

1. Satire Dakwah : Kritik Sekaligus Menghibur

Satire dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi religius yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, namun juga mengandung kritik sosial dengan cara yang menghibur. Satire dakwah yang dilakukan dengan cara yang ringan dan penuh humor, tidak terkesan menggurui melainkan mengajak audiens untuk berpikir secara kritis mengenai fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat.

Meme, terutama di Instagram seperti pada akun @memeislam.id adalah media yang cukup efektif untuk menyebarkan satire dakwah saat ini.

Pada akun @memeislam.id, meme memiliki karakteristik yang khas, yaitu menggunakan visual seperti anime, kartun, game, hingga potret kehidupan realita. Gambar-gambar tersebut lalu dikombinasikan dengan teks yang mengandung unsur kritik sosial dan keagamaan. Teks-teks tersebut seringkali mengangkat tema yang kontroversial antara

ucapan dan tindakan(tidak selaras). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, bentuk satire ini dikaji melalui tiga kategori tematik, yaitu kritik sosial dan keagamaan, edukatif dan pesan moral, serta refleksi diri. Berikut penyajian data berdasarkan kelima meme yang di analisis:



Gambar 4. 1
Meme 1 “Cita-Cita Masuk Surga, Tapi Akrab Dengan Dosa”

Meme diatas menggambarkan visual dua karakter anime, foto bagian atas memperlihatkan karakter laki-laki sedang berdiri menatap langit dengan teks “Cita-Citanya Pengen Masuk Surga” yang menggambarkan harapan yang tinggi dan keinginan yang mulia. Pada foto bagian bawah memperlihatkan karakter laki-laki yang duduk termenung dengan teks “Tapi Terlalu Akrab dengan Dosa” menunjukkan satire ironi.

- a. Dalam aspek kritik sosial dan keagamaan, meme ini menyindir individu yang mempunyai cita-cita religius yang tinggi, seperti keinginan untuk masuk surga, namun perilaku sehari-hari bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dengan menggunakan humor dan ironi, meme ini menyoroti kontradiksi antara keinginan spiritual dan tindakan nyata.
- b. Dalam sisi Edukasi dan Pesan Moral, meme ini mengajak audiens untuk menguatkan niat dan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai agama, sehingga cita-cita untuk masuk surga dapat tercapai. Dengan menyampaikan pesan secara kreatif dan menghibur, meme ini berfungsi sebagai pengingat pentingnya sikap selaras antara niat baik dan perilaku sehari-hari. Hal ini mendorong untuk tidak hanya memiliki aspirasi spiritual, namun juga mewujudkannya dalam tindakan nyata yang mencerminkan ajaran agama.
- c. Dalam aspek Refleksi diri, meme ini mendorong individu untuk menguatkan niat dengan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga cita-cita untuk masuk surga dapat tercapai. Pesan ini menekankan pentingnya tidak hanya memiliki niat baik, namun mewujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan ajaran agama, sehingga individu dapat lebih dekat dengan tujuan spiritual mereka.



Gambar 4. 2

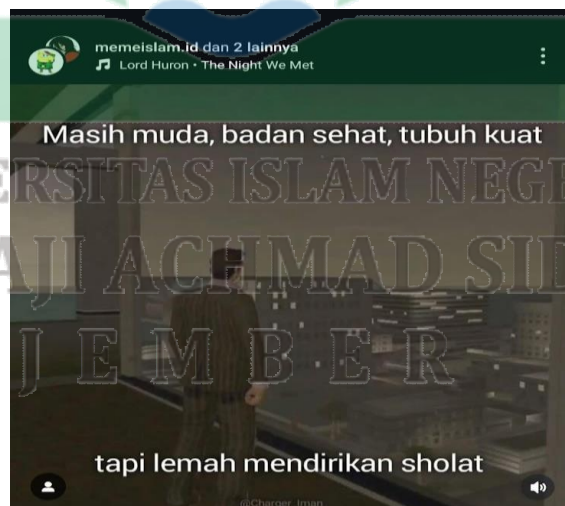
Meme 2 “Banyak yang takut ketinggalan trend, tapi tidak takut ketinggalan kewajiban”

Meme diatas menampilkan dua gambar yang berlawanan, dimana gambar pertama terdapat tiga Superhero terkenal dalam film marvel (Spiderman, Batman, dan Captain America) tengah duduk direstoran, menikmati minuman, dan dilayani oleh seorang pria yang menggunakan baju koko dan peci disertai teks “banyak yang takut ketinggalan trend”. Dibawahnya ada gambar Thanos yang merupakan karakter antagonis pada film Marvel, yang memakai sorban dan terdapat teks “tapi tidak takut ketinggalan kewajibannya”, kalimat satire dalam meme tersebut membandingkan kekuatan generasi muda terhadap trend dengan ketidakpedulian mereka terhadap kewajiban mereka.

- a. Dalam aspek Kritik Sosial dan Keagamaan, Mengkritik prioritas sosial yang salah, dimana banyak individu lebih takut ketinggalan trend atau gaya daripada kewajiban agama. Hal ini menyoroti

ketidakselarasan antara nilai-nilai spiritual dan tekanan sosial yang ada.

- b. Dalam sisi Edukatif, Meme ini mengingatkan pentingnya menomorsatukan kewajiban agama di tengah pengaruh budaya modern. Meme ini berfungsi sebagai pengingat untuk tetap setia pada ajaran agama meskipun dikelilingi oleh berbagai godaan dan trend yang mungkin bertentangan.
- c. Dalam aspek Refleksi Diri, Meme mengajak audiens merenung apakah sudah memprioritaskan yang benar mengenai kewajiban beragama. Pesan ini mendorong individu untuk mengevaluasi tindakan dan niat mereka, serta mempertanyakan pada diri mereka sendiri apakah yang lebih ditakutkan, kehilangan gaya atau kehilangan pahala.



Gambar 4. 3

Meme 3 “Masih muda, badan sehat, tubuh kuat, tapi lemah mendirikan sholat”

Meme ini menggunakan tangkapan layar dari game GTA: Vice City, yang menampilkan karakter pria yang berdiri memandangi suasana kota dari dalam gedung yang tinggi, dengan teks “Masih Muda, Badan Sehat, Tubuh kuat, Tapi Lemah Mendirikan Sholat” meme ini memadukan satire dalam bentuk sindiran dan ironi terhadap generasi muda yang sehat secara fisik namun lemah dalam menjalankan kewajiban sholat.

- a. Aspek Kritik Sosial dan keagamaan, menyoroti kemalasan ibadah meski secara fisik kuat dan sehat .
- b. Sisi Edukatif, mengajak generasi muda untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan beribadah saat fisik masih kuat, memperkuat komitmen dalam beribadah, bukan malah disia-siakan.
- c. Aspek refleksi diri, meme ini mendorong audiens untuk mengintropeksi diri mereka tentang kesungguhan dan konsisten menjalankan kewajiban agama, bukan hanya menunggu tua atau terdesak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 4. 4

Meme 4 “Minimal punya pacar lah biar ada yang ngingetin sholat”

Meme ini menampilkan karakter fred dari kartun Spongebob Squarepants sebagai seorang muadzin yang menggunakan peci dan menunjukkan ekspresi yang malas. Diatas foto fred terdapat teks “Minimal punya pacar lah biar ada yang ngingetin sholat!!”, bentuk satire yang digunakan adalah sindiran.

- a. Pada aspek Kritik Sosial, menyindir pembenaran pacaran yang sudah pasti belum halal dengan alasan agama, yakni saling mengingatkan sholat.
- b. Sisi edukatif, meme ini mengingatkan bahwa ibadah adalah tanggung jawab pribadi, bukan alasan untuk menjalani hubungan yang belum halal serta bertentangan dengan syari’at.
- c. Aspek Refleksi Diri, mendorong audiens untuk merefleksikan niat dalam beribadah yang mereka lakukan, apakah dilakukan dengan

ikhlas karena Allah, atau justru dijadikan alasan pembenaran terhadap perilaku yang tidak sesuai syariat.



Gambar 4. 5

Meme 5 “Makan siang dia gasskan, sholat zuhur dia tidak mau”

Meme ini menunjukkan bapak-bapak yang tengah duduk di lantai, menikmati makan siang dengan hidangan yang banyak dan sedang menggenggam kerupuk yang sangat besar, dengan teks “makan siang dia gasskan, sholat zuhur dia tak mau”, meme ini memakai sindiran dan sarkasme untuk menyoroti ketidakseimbangan semangat duniawi dan kelalaian dalam hal ibadah.

- a. Dalam aspek Kritik Sosial dan Keagamaan, Meme ini mengkritik ketimpangan antara semangat urusan dunia, namun menunda atau abai dalam menjalankan kewajiban beragama.
- b. Sisi Edukatif, mengingatkan pesan bahwa islam mengajarkan keseimbangan dunia dan akhirat dalam menjalani hidup

- c. Aspek Refleksi Diri, meme ini mengajak audiens sadar atas perilaku yang tidak konsisten dengan nilai agama, serta jujur pada dirinya sendiri apakah sudah adil dalam memperhatikan urusan spiritual dibandingkan dengan urusan jasmani.

Berdasarkan analisis terhadap meme satire dakwah di atas, dapat dilihat bahwa meme-meme tersebut mengandung berbagai bentuk satire seperti ironi, sindiran, dan sarkasme yang berfungsi sebagai kritik sosial dan keagamaan. Kategori satire dakwah yang diidentifikasi menekankan pesan moral, edukatif, serta mengajak refleksi diri bagi audiensnya. Namun, untuk memahami secara lebih utuh bagaimana satire dakwah ini dibangun dan berfungsi dalam konteks media sosial, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai proses konstruksi pesan satire melalui meme di platform Instagram.

2. Satire Dakwah yang Provokatif

Di era digital ini, media sosial menjadi salah satu tempat utama untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Namun, cara penyampaiannya saat ini telah bertransformasi dengan menyesuaikan budaya komunikasi visual dan karakteristik pengguna media sosial saat ini. Salah satu bentuk yang muncul dan berkembang pesat adalah satire dakwah, yaitu penyampaian nilai-nilai agama dengan pendekatan yang satire, sarkastik, dan humoris.

Satire dakwah yang muncul dalam bentuk meme di Instagram bukan hanya hiburan atau lelucon belaka. Namun, ini adalah

representasi dari komunikasi sosial yang menyentuh realitas kehidupan beragama. Meme satire ini umumnya bersifat provokatif, mendorong individu untuk merenungi, mempertanyakan, bahkan intropeksi terhadap sikap dalam beragama mereka seendiri. Dalam situasi ini, media sosial tidak hanya membantu menyebarkan pesan, tetapi juga berperan sebagai aktor sosial yang aktif mempengaruhi perilaku, perspektif, dan nilai orang.

Meme satire dakwah membangun representasi sosial tentang bagaimana masyarakat, khususnya generasi muda, memandang agama, kewajiban ibadah, dosa, serta spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fitur-fitur media sosial seperti like, komentar, dan berbagi (share), meme berperan dalam membentuk pemahaman kolektif dan menjadi bagian dari konstruksi sosial yang hidup. Audiens tidak hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai penafsir dan penyebar makna baru sesuai dengan pengalaman dan pemahamannya masing-masing. Proses ini memperkuat narasi realitas keagamaan yang dinamis dan kontekstual. Berikut ini adalah analisis lima meme dari akun Instagram @memeislam.id yang menunjukkan bentuk satire dakwah yang provokatif:

a. Meme 1 “Cita-cita masuk surga, tapi akrab dengan dosa”

- 1) Narasi dan Visual, Narasi dalam meme ini mengangkat tema ironi melalui teks “cita-cita masuk surga, tapi akrab dengan dosa.” Kalimat ini mengandung satire ironi karena harapan

yang tinggi tidak didukung oleh perilaku yang sesuai. Dalam konteks dakwah, ini merupakan bentuk sindiran tajam namun halus, yang mengajak audiens melakukan refleksi diri. Sedangkan secara Visual, menampilkan karakter anime dalam dua posisi berdiri menatap langit sebagai simbol harapan spiritual dan duduk termenung sebagai simbol kegelisahan batin atau kesadaran diri. Dua ekspresi ini mencerminkan konflik antara niat dan tindakan, menjadikan visual sebagai penguat narasi.

- 2) Konteks Sosial dan Keagamaan, Meme ini mencerminkan fenomena remaja Muslim yang kerap memamerkan niat atau identitas religius di media sosial, namun tak sejalan dengan praktik keagamaan dalam keseharian. Meme ini relevan di tengah meningkatnya tren simbolik religius tanpa praktik mendalam, terutama di kalangan generasi z.

- 3) Pesan Moral dan Nilai, mengajak refleksi diri secara halus bahwa niat baik saja tidak cukup jika tidak diiringi tindakan nyata. Meme ini menyampaikan pesan intropreksi tanpa menghakimi, sesuai dengan semangat dakwah yang mendidik dan menyentuh tanpa menggurui.

b. Meme 2 “Banyak yang takut ketinggalan trend, tapi tidak takut ketinggalan kewajiban”

- 1) Narasi dan Visual, Narasi dalam meme tersebut menyoroti ketimpangan prioritas, sangat takut tertinggal tren duniawi, tetapi mengabaikan kewajiban ibadah. Ini merupakan satire ironi yang mengkritik prioritas sosial yang timpang. Visual menunjukkan karakter superhero Marvel yang bergegas mengikuti tren, sementara karakter villain Thanos Marvel mengingatkan akan kewajiban yang diabaikan.
- 2) Konteks Sosial dan Keagamaan, meme ini mencerminkan realitas sosial di mana generasi muda sangat responsif terhadap tren populer, namun cenderung mengabaikan nilai-nilai agama. Ini menggambarkan pengaruh budaya digital dalam membentuk orientasi hidup masyarakat modern, terutama anak muda.
- 3) Pesan Moral dan Nilai, meme ini mengingatkan agar kewajiban agama tidak diabaikan hanya karena sibuk mengikuti hiburan duniawi. Nilai yang disampaikan adalah pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta keutamaan prioritas spiritual.

c. Meme 3 “Masih muda, badan sehat, tubuh kuat, tapi lemah mendirikan sholat”

- 1) Narasi dan Visual, narasi tersebut menyampaikan sindiran terhadap kemalasan dalam beribadah, meski fisik kuat dan masih muda, ini merupakan satire hiperbolik, yang melebih-lebihkan kekuatan fisik namun mengontraskannya dengan kelemahan spiritual. Visual menggunakan gambar dari permainan GTA Vice City, dengan karakter tokoh yang gagah namun kontras dengan narasi religius.
- 2) Konteks Sosial dan Keagamaan, menggambarkan kondisi umum remaja yang sehat namun enggan menjalankan sholat. Visual dari game populer ini membidik generasi muda yang familiar dengan konteks tersebut, menjadikan meme ini relate dan mudah diterima oleh audiens.
- 3) Pesan Moral dan Nilai, meme ini menyampaikan bahwa kekuatan fisik tidak menjamin kekuatan iman, dan bahwa ibadah bukan hanya untuk orang tua atau orang yang lemah, tapi ibadah adalah kewajiban. Pesan dakwah disampaikan dengan sindiran yang menggelitik, namun tetap reflektif.

d. Meme 4 “Minimal punya pacar lah biar ada yang ngingetin sholat”

- 1) Narasi dan Visual, meme ini menyindir pemakluman perilaku pacaran dengan dalih agama, yakni saling mengingatkan

sholat, ini merupakan bentuk satire sarkastik, yang menampilkan justifikasi keliru terhadap praktik yang sebenarnya dilarang. Visual menggunakan karakter Fred dari SpongeBob SquarePants yang terlihat pasrah, malas, dan optimis, menguatkan ironi dalam narasi.

2) Konteks Sosial dan Keagamaan, meme ini merespons fenomena pacaran religius di kalangan remaja muslim, di mana agama kadang dijadikan alasan untuk membenarkan hubungan yang secara hukum Islam tidak sesuai. Meme ini mencerminkan pergeseran nilai dan interpretasi yang keliru dalam praktik keislaman di media sosial.

3) Pesan Moral dan Nilai, meme ini mengajak audiens untuk memahami bahwa niat baik tidak dapat membenarkan perbuatan yang salah secara syariat. Pesan moral disampaikan dengan cara jenaka, mengingatkan agar tidak mencampuradukkan logika romantik dengan nilai agama, dan pentingnya kejujuran spiritual dalam menjalani ibadah.

e. Meme 5 “makan siang dia gasskan, sholat zuhur dia tidak mau”

1) Narasi dan Visual, narasi dalam meme ini mengandung satire ironik yang menyindir orang yang semangat menjalani rutinitas duniawi seperti makan, namun malas menjalankan kewajiban seperti sholat. Visual menunjukkan bapak-bapak

yang sedang makan siang dengan lahap, kontras dengan penolakan dalam menjalankan sholat. Ekspresi wajah karakter yang santai namun terlihat terlalu santai menyiratkan ketidakseimbangan spiritual.

- 2) Konteks Sosial dan Keagamaan, fenomena ini sangat umum dijumpai dalam keseharian masyarakat muslim, terutama di kalangan pekerja dewasa. Meme ini menjadi cerminan realita keagamaan yang kurang disadari dalam aktivitas harian, terutama saat berada di tempat kerja atau saat sibuk.
- 3) Pesan Moral dan Nilai, mengingatkan bahwa aktivitas duniawi tidak seharusnya menggeser kewajiban spiritual, terutama dalam menunaikan sholat lima waktu. Meme ini menyampaikan pesan korektif dengan cara ringan, namun tetap mengarah pada kesadaran beragama dan disiplin dalam menjalankan kewajiban.

Satire dakwah dalam lima meme yang dianalisis menunjukkan gaya penyampaian yang provokatif namun tetap mengandung nilai dakwah. Humor, ironi, dan sindiran tajam digunakan untuk mengkritik perilaku keagamaan secara reflektif. Melalui bentuk yang ringan namun bermakna, meme dari @memeislam.id mampu menyentuh kesadaran publik dan menjadi media dakwah yang kontekstual di era digital. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami struktur naratif dan representasi makna yang dibahas dalam subbab selanjutnya.

3. Satire Dakwah dan Hantu Media sosial

Dalam subbab ini, peneliti mengkaji representasi satire dakwah yang muncul dalam berbagai meme di media sosial khususnya mem pada akun @memeislam.id menggunakan model analisis naratif Tzvetan Todorov, yang mengungkap bagaimana satire dakwah membangun pesan moral yang mengkritik fenomena sosial dan keagamaan sekaligus memberikan refleksi dan edukasi bagi audiens. Setiap meme satire dakwah dianalisis secara mendalam dengan menelusuri alur naratifnya mulai dari equilibrium, disruption, recognition, repair, new equilibrium. Meskipun berasal dari teori sastra, model ini dapat diaplikasikan dalam analisis bentuk narasi nonfiksi pendek seperti meme, yang sering mengandung struktur cerita padat dan bermakna. Berikut ini adalah uraian naratif terhadap lima meme yang dianalisis berdasarkan model Todorov:

a. Meme 1 “cita-cita pengen masuk surga, tapi akrab dengan dosa”

1) Struktur Naratif

- a) Equilibrium: Kehidupan seorang muslim yang memiliki cita-cita religius tinggi.
- b) Disruption: kenyataanya perilaku keseharian justru terlalu dekat dengan dosa, seperti meninggalkan kewajiban ibadah

- c) Recognition: Menyadarkan audiens bahwa ada ketidaksesuaian antara keinginan mulia dan perilaku buruk.
- d) Repair: Ajakan untuk memperbaiki diri agar tindakan sejalan dengan niat.
- e) New Equilibrium: Harapan terciptanya pribadi yang lebih konsisten menjalankan ajaran agama.

2) Representasi Satire Dakwah

Teks dalam meme "Cita-cita masuk surga tapi akrab dengan dosa" menunjukkan bentuk ironi, karena terdapat pertentangan antara harapan religius dengan kenyataan perilaku. Kalimat ini mengandung sindiran halus yang menggugah kesadaran pembaca. Secara tematik, meme ini mendorong refleksi diri karena menyentil praktik keagamaan yang tidak sejalan dengan niat. Edukasi moral tersirat melalui pesan bahwa iman tidak cukup diucapkan, tapi harus diwujudkan dalam perbuatan.

b. Meme 2 “Banyak yang takut ketinggalan trend, tapi tidak takut ketinggalan kewajibannya”

1) Struktur Naratif

- a) Equilibrium : Kehidupan sosial dengan tren dan budaya populer.
- b) Disruption : Ketidakseimbangan prioritas antara tren duniawi dan kewajiban agama.

c) Recognition : Kesadaran bahwa trend tak seharusnya mengalahkan kewajiban ibadah.

d) Repair : Secara halus, mengajak menata ulang prioritas agar kewajiban utama tidak terabaikan.

e) New Equilibrium : Masyarakat yang mampu menyeimbangkan pengaruh sosial dan agama.

2) Representasi Satire Dakwah

Meme ini menggunakan bentuk ironi dengan mempertentangkan dua prioritas: tren duniawi dan kewajiban agama. Teks menyindir gaya hidup umat Islam modern yang lebih takut ketinggalan tren TikTok atau fashion dibanding kewajiban sholat atau ibadah. Satire ini menyampaikan kritik sosial atas dominasi budaya konsumtif dalam kehidupan beragama, sekaligus menjadi pengingat edukatif agar tidak melalaikan tanggung jawab keimanan.

c. Meme 3 “Masih Muda, Badan Sehat, Tubuh kuat, Tapi Lemah Mendirikan Sholat”

1) Struktur Naratif

a) Equilibrium : Fisik yang kuat dan usia muda.

b) Disruption : Kemalasan menjalankan ibadah sholat.

c) Recognition : Kesadaran atas kesia-siaan membiarkan kesempatan beribadah terlewat.

d) Repair : Ajakan untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan beribadah.

e) New Equilibrium : anak-anak muda diharapkan mulai memperbaiki kualitas ibadah, dengan lebih bersemangat dalam beribadah.

2) Representasi Satire Dakwah

Satire dalam meme ini menggunakan ironi dengan menunjukkan ketidaksesuaian antara kondisi ideal “fisik kuat” dan kenyataan “lemah dalam sholat”. Ini mencerminkan fenomena sosial di mana generasi muda seringkali menyia-nyiakan potensinya untuk hal-hal duniawi, sementara kewajiban ibadah diabaikan. Meme ini menyentil dengan cara halus agar pembaca merenungkan penggunaan kekuatan dan waktu mudanya untuk kebaikan.

d. Meme 4 “Minimal punya pacar lah biar ada yang ngingetin sholat!”

1) Struktur Naratif

a) Equilibrium : Sikap santai atau pembenaran keliru terhadap ibadah.

b) Disruption : Pacaran dijadikan alasan mengingatkan sholat.

c) Recognition : Kesadaran bahwa ibadah adalah tanggung jawab pribadi.

d) Repair : Mengajak memperbaiki niat dan cara beribadah.

e) New Equilibrium : Individu yang lebih ikhlas dan mandiri dalam beribadah.

2) Representasi Satire Dakwah

Meme ini menyindir dengan gaya parodi mengolok hal yang umum terjadi di kalangan remaja muslim. Kalimat "minimal punya pacar biar ada yang ngingetin sholat" menyiratkan penyimpangan logika religius, karena ibadah seharusnya murni karena Allah, bukan karena pasangan. Ironi muncul karena hubungan pacaran yang dilarang justru dijadikan alasan religius. Tema refleksi diri tampak dari dorongan untuk mengevaluasi motivasi ibadah, sementara pesan moral mengajak untuk lebih lurus dalam niat beragama.

e. Meme 5 “Makan siang dia gasskan, sholat zuhur dia tak mau”

1) Struktur Nartif

a) Equilibrium : Aktivitas duniawi yang dijalani normal.

b) Disruption : Mengabaikan Kewajiban sholat zuhur.

c) Recognition : Kesadaran ketimpangan antara semangat duniawi dan malas beribadah.

d) Repair : pesan implisit agar menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.

e) New Equilibrium : Harapan terciptanya keseimbangan hidup yang lebih baik.

2) Representasi Satire Dakwah

Meme ini menggambarkan bentuk ironi yang menyentil, karena memperlihatkan kontras antara semangat saat makan dan kemalasan saat sholat. Kritik sosial tersirat dalam fenomena Muslim modern yang lebih mendahulukan kepentingan duniawi. Satire ini disampaikan secara ringan namun tajam, memunculkan refleksi bahwa rutinitas spiritual harus diutamakan sebagaimana rutinitas jasmani.

Dengan pendekatan naratif Todorov, dapat terlihat bahwa semua meme melalui alur gangguan terhadap kondisi ideal religius, yang kemudian direspon dengan kesadaran dan ajakan untuk perbaikan. Jenis satire yang digunakan utamanya ironi berfungsi tidak hanya sebagai humor, tetapi sebagai sarana menyampaikan dakwah dengan cara yang menyentuh dan menyadarkan secara tidak langsung. Dengan demikian,

meme-meme ini memperlihatkan bagaimana satire dakwah di media sosial mampu membentuk kesadaran baru dalam masyarakat Muslim urban secara kreatif dan reflektif.

Dengan demikian, representasi satire dakwah dalam meme-meme tersebut memperlihatkan bahwa pesan religius tetap dapat menjangkau masyarakat luas melalui pendekatan yang kontekstual, menghibur, namun tetap sarat makna. Ini sekaligus menegaskan bahwa

media sosial bukan hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ruang dakwah yang kritis dan reflektif.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti selama pelaksanaan penelitian ini, diketahui bahwa pesan satire yang ada pada meme yang disampaikan di instagram khususnya akun @memeislam.id hadir dalam berbagai bentuk, gaya, serta lapisan makna. Pesan-pesan tersebut yang disampaikan tidak hanya mengandung unsur hiburan, namun juga kritik yang dikemas secara humoris dan komunikatif.

Dalam menganalisis temuan ini menggunakan pendekatan teoritik yakni analisis naratif dan teori kritik sosial. Analisis ini mengungkap bagaimana pesan dakwah yang bersifat kritik sosial direpresentasikan dalam struktur naratif visual dan teks yang kontras, humoris, namun sarat makna.

1. Satire dakwah: Kritik sekaligus menghibur

Satire dakwah dalam meme yang disajikan oleh akun @memeislam.id menunjukkan bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan keagamaan yang bersifat reflektif, kritis, dan menghibur. Berdasarkan analisis terhadap lima meme, terlihat bahwa satire dakwah dibentuk melalui kombinasi antara visual populer (karakter anime, kartun, game, dan realitas sosial) dan teks naratif yang menyampaikan pesan keagamaan dalam bentuk ironi, sindiran, dan sarkasme.

Satire yang digunakan tidak hanya menertawakan ajaran agama, tetapi juga menyoroti ketidaksesuaian antara nilai yang diyakini dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik meme ini sejalan dengan fungsi satire menurut teori kritik sosial: sebagai alat untuk mencerminkan realitas dengan cara yang jenaka namun bermakna.

Dalam penelitian ini, bentuk satire dakwah pada meme diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tematik, yaitu Kritik Sosial dan Keagamaan, Edukasi dan Pesan Moral, serta Refleksi Diri.

Kelima meme yang dianalisis menunjukkan bahwa pesan satire dakwah tidak hanya mengkritik secara tajam, tetapi juga memberikan ruang bagi audiens untuk merenung dan memperbaiki diri. Berikut adalah penjelasan temuan utama dalam masing-masing :

a. Kritik sosial dan Keagamaan

Meme-meme di akun @memeislam.id secara konsisten

menyajikan ironi terhadap kenyataan umat Islam yang sering mengalami ketidaksesuaian antara niat religius dan tindakan sehari-hari. Misalnya,

1) Meme 1 “Cita-cita masuk surga tapi akrab dengan dosa”

menggunakan narasi yang kontras antara keinginan spiritual dan kelalaian dalam praktik, memberikan kritik yang halus namun tegas terhadap sikap munafik atau inkonsistensi.

- 2) Meme 2 yang menyindir generasi muda yang lebih takut ketinggalan tren daripada ketinggalan ibadah,
- 3) Meme 3 yang menunjukkan bahwa tubuh yang kuat tidak menjamin komitmen spiritual.

Ketiga meme ini mengangkat masalah umum di masyarakat, yaitu lemahnya kepatuhan terhadap ajaran agama di tengah dominasi budaya populer dan gaya hidup modern.

b. Edukasi dan Pesan Moral

Fungsi dakwah dalam meme tidak hanya terbatas pada kritik, tetapi juga mencakup unsur edukasi dan pesan moral. Melalui humor dan visual yang familiar, meme-meme tersebut menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang ringan namun bermakna. Misalnya,

- 1) Meme 4 yang menyoroti alasan “punya pacar agar diingatkan sholat” mengedukasi bahwa ibadah adalah tanggung jawab pribadi dan tidak boleh dijadikan alasan untuk perilaku yang melanggar syariat.

- 2) Meme kelima “makan siang dia gas, sholat zuhur dia tak mau” memperkuat nilai keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam Islam. Dalam konteks ini, meme berfungsi sebagai pengingat yang menyentuh kesadaran moral audiens terutama generasi muda pengguna Instagram

melalui pendekatan visual yang akrab dan mudah dipahami.

c. Refleksi Diri

Unsur reflektif menjadi dimensi penting dalam satire dakwah. Dengan menampilkan contoh-contoh ironi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, meme membangkitkan kesadaran pribadi tanpa terkesan menggurui, misalnya meme ketiga “GTA Vice City” dan meme kelima “bapak-bapak makan siang”, satire juga mengajak untuk membangun introspeksi apakah kita sudah adil terhadap diri sendiri dalam menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani.

Satire dalam bentuk ini sangat efektif, karena menghadirkan humor sebagai jembatan menuju pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar kritik kosong. Dengan demikian, meme menjadi alat dakwah yang reflektif, mendorong audiens untuk merenungkan kembali sikap keberagamaan mereka dalam kehidupan digital maupun nyata.

2. Satire Dakwah Yang Provokatif

Satire dakwah dalam meme yang disebar oleh akun @memeislam.id menunjukkan fungsi sosial sebagai bentuk kritik terhadap perilaku keberagamaan generasi muda. Melalui pendekatan kritik sosial, meme menjadi media ekspresif yang mengungkapkan ironi, kemunafikan, dan kontradiksi antara nilai-nilai agama dan realitas kehidupan sehari-hari.

Meme seperti “cita-cita masuk surga tapi akrab dengan dosa” atau “takut ketinggalan tren tapi tidak takut ketinggalan kewajiban” menyuarakan kritik terhadap fenomena beragama yang bersifat simbolik dan seremonial, tanpa diimbangi dengan komitmen spiritual yang konsisten. Kritik ini disampaikan dengan cara yang jenaka dan visual yang dekat dengan budaya populer, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens media sosial. Satire yang digunakan tidak bersifat agresif, melainkan menyentil secara halus dan reflektif. Ini mencerminkan strategi komunikasi dakwah yang disesuaikan dengan konteks digital dan gaya hidup anak muda. Meme berperan sebagai alat kritik sosial yang mengajak khalayak untuk meninjau ulang sikap religius mereka, tanpa merasa disalahkan secara langsung.

Dengan demikian, satire dalam meme dakwah merupakan bentuk kritik sosial yang efektif yakni menyindir dengan cara yang lucu namun menyentuh hati, membongkar kepalsuan dalam praktik beragama, dan mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya integritas spiritual dalam kehidupan sehari-hari..

3. Satire Dakwah dan Hantu Sosial Media

Temuan dari analisis terhadap lima meme dakwah dari akun @memeislam.id menunjukkan bahwa satire dakwah memiliki kekuatan komunikatif yang efektif dalam menyampaikan pesan religius yang kritis, reflektif, dan edukatif. Dengan menggunakan pendekatan analisis naratif Tzvetan Todorov, tampak bahwa setiap meme mengikuti

struktur naratif yang konsisten, dimulai dari kondisi ideal (*equilibrium*), gangguan terhadap kondisi (*disruption*), pengenalan masalah (*recognition*), upaya pemulihan (*repair*), hingga terciptanya kondisi baru yang lebih baik (*new equilibrium*). Meskipun berasal dari ranah sastra, model Todorov terbukti aplikatif untuk menganalisis teks visual dan narasi padat dalam meme, karena meme juga menyimpan alur cerita dan pesan yang utuh.

Dari sisi Teori Kritik Sosial, meme-meme ini menghadirkan representasi yang menyoroti ketimpangan antara identitas keagamaan dan perilaku sehari-hari umat Islam, terutama generasi muda. Kritik ini disampaikan dengan cara yang tidak frontal, tetapi dibalut dalam bentuk satire, terutama satire ironi, yang menggabungkan humor dengan sindiran tajam. Hal ini selaras dengan teori representasi sosial dalam meme, di mana simbol, teks, dan visual bekerja bersama untuk menyampaikan nilai-nilai yang tersembunyi di balik realitas keseharian.

Setiap meme menyoroti persoalan sosial keagamaan kontemporer seperti:

- a. Kemalasan beribadah di tengah kesibukan duniawi (meme 1, 2, dan 5),
- b. Kebingungan moral generasi muda dalam memaknai ibadah dan hubungan sosial (meme 3 dan 4),
- c. Dominasi budaya populer yang menyaingi kesadaran religius (meme 2 dan 4).

Dalam konteks ini, meme menjadi bentuk dakwah yang kontekstual, ringkas, dan relatable bagi pengguna media sosial, terutama kaum urban muslim. Keunggulan utama satire dakwah dalam meme adalah kemampuannya mengubah kritik menjadi cermin, di mana audiens tidak merasa diserang, melainkan diajak berpikir dan merenung. Humor yang dihadirkan tidak semata-mata menghibur, tetapi menjadi medium untuk menyampaikan refleksi spiritual dan sosial.

Secara lebih luas, fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan sekadar ruang hiburan, tetapi juga arena dakwah kultural yang memungkinkan praktik keagamaan disampaikan secara kreatif dan komunikatif. Meme tidak hanya menjadi objek hiburan viral, tetapi juga dapat mengartikulasikan nilai, memperkuat identitas kolektif, dan menyampaikan peringatan moral secara halus namun menyentuh.

Melalui model Todorov, kita melihat bahwa representasi dalam meme mengikuti pola perubahan dari ketidakseimbangan menuju kesadaran spiritual. Dalam hal ini, meme membentuk narasi transformasi moral. Ini menunjukkan bahwa meski ringkas dan ringan, meme mampu menyampaikan pergeseran naratif dari kondisi yang menyimpang menuju nilai-nilai religius yang ideal.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa representasi satire dakwah dalam meme merupakan bentuk kritik sosial religius yang cerdas dan komunikatif, yang memanfaatkan kekuatan naratif dan visual secara bersamaan untuk menggugah kesadaran tanpa

memaksa. Satire dakwah dalam meme membuktikan bahwa pendekatan komunikatif yang kontekstual, jenaka, namun tetap tajam secara moral, mampu menjadi medium dakwah yang relevan di era digital.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga fokus utama terkait representasi satire dakwah dalam meme yang disebarakan melalui akun Instagram @memeislam.id. Berdasarkan hasil penyajian data dan pembahasan sebelumnya, diperoleh simpulan bahwa:

1. Meme-meme tersebut menampilkan satire dakwah dalam bentuk narasi yang singkat, padat, dan visual, serta menggabungkan elemen humor dan kritik secara halus. Dalam aspek wujudnya, meme ini memanfaatkan tokoh-tokoh populer dari budaya populer seperti karakter kartun, game, hingga superhero, yang dipadukan dengan teks sindiran terhadap perilaku keagamaan masyarakat sehari-hari. Satire yang digunakan tidak bersifat menyerang, tetapi mengarah pada refleksi diri, sehingga menjadikan meme ini sebagai sarana dakwah yang komunikatif dan mudah diterima.

2. Dari sisi prosesnya, satire dakwah dalam meme berlangsung secara provokatif namun tetap edukatif. Meme menyampaikan kritik terhadap perilaku keagamaan yang keliru, seperti lalai dalam ibadah, lebih mementingkan tren duniawi, hingga pemahaman agama yang sempit. Proses penyampaian kritik ini membentuk suatu pola komunikasi dakwah yang relevan dengan audiens media sosial, terutama generasi muda. Sedangkan dalam representasi naratifnya, dengan mengacu pada model analisis Tzvetan Todorov, ditemukan bahwa meme satire

dakwah mengikuti struktur naratif yang utuh, mulai dari situasi awal, gangguan, kesadaran, perbaikan, hingga terciptanya kondisi baru. Pola ini menunjukkan bahwa meme tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk narasi dakwah yang membawa pesan moral dan ajakan untuk berubah.

3. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa meme satire dakwah di media sosial merupakan bentuk komunikasi dakwah kontemporer yang efektif. Ia mampu menyampaikan pesan keislaman dengan pendekatan yang ringan, menyenangkan, namun tetap menyentuh aspek emosional dan spiritual audiens. Keberadaan meme satire dakwah juga membuktikan bahwa ruang digital dapat dijadikan sebagai arena dakwah yang relevan, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Saran-saran

Setelah melauka penelitian terhadap meme-meme pada akun intagram @memeislam.id melalui analisis naratif Tzvetan Todorov. Penting memberikan sejumlah saran yang kedepannya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan meme.

1. Bagi Praktisi Dakwah Digital

Disarankan untuk memanfaatkan pendekatan satire yang edukatif dalam konten dakwah di media sosial. Humor yang cerdas dan sindiran yang halus terbukti mampu menarik perhatian, meningkatkan kesadaran, dan mendorong refleksi keagamaan tanpa menimbulkan resistensi.

2. Bagi Pengelola Akun Media Dakwah

Pengelola akun dakwah seperti @memeislam.id diharapkan dapat terus memanfaatkan pendekatan satire yang cerdas, kontekstual dan komunikatif untuk menyampaikan pesan moral dan keagamaan. Namun, perlu diingat bahwa sensitivitas audiens berbeda-beda, sehingga penting untuk menyeimbangkan antara kritik dan etika penyampaian agar pesan tidak disalahsartikan atau menimbulkan konflik.

3. Bagi Audiens

Audiens sebagai penerima pesan diharapkan dapat lebih kritis dan terbuka dalam memahami satire dakwah dalam meme, tidak hanya mengonsumsi meme sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan refleksi. Memahami pesan moral di balik satire akan membantu masyarakat untuk lebih kritis dan bijak dalam merespons konten keagamaan di ruang digital. Karena meme bukan sekedar hiburan, tetapi juga cermin sosial yang mengajak pada refleksi diri. Oleh sebab itu, penting untuk tidak langsung tersinggung, melainkan melihat konteks dan pesan yang ingin disampaikan secara utuh.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai dakwah digital. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi bentuk satire lainnya seperti video pendek, reels, atau animasi dakwah, serta menganalisis dampaknya terhadap perilaku religius pengguna media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesthetika, Nur Maghfirah, dan Ahmad Zuhdi Nizar. *Analisis Semiotika Meme Satir di Akun Twitter @memefess*. *Communication Studies Journal*. Diakses 2024.
- Asfar, A.M. Irfan Taufan. “Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif).” 2022.
- Chairillah, Fadli. *Dakwah Digital: Analisis Isi Meme Islami pada Akun Instagram memeislami.id*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Dani. 3++ Meme Lucu dan Humor Internet: Gelak Tawa di Dunia Digital. Diakses 27 November 2024 .<https://www.infomalangraya.co.id/umum/3-meme-lucu-dan-humor-internet/>.
- Eriyanto. *Analisis Naratif : Dasar-dasar dan penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Fajar, Yufi Safwan. “Fenomena Bahasa Satire dalam Meme di Media Sosial.” *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (Desember 2022):51-56. Diakses 2022.
- Farhani, Nisa Syafa. *Pesan Dakwah Melalui “Meme” dalam Group Meme Dakwah Islam Indonesia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Hakim, Luthfi Lukmanul. “Semiotika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Meme Sindiran yang Terdapat dalam Media Sosial Instagram.” 2021.
- Hayyun, Rahmy. *Analisis Mediatisasi Ayat Al-Qur'an sebagai Meme di Internet pada Akun Meme Dakwah Nusantara*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Ilham, Junaidi. “Analisis Naratif Pesan Dakwah dalam Film Tarung Sarung.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu*. Diakses 2022.
- Khotimah, Nurul. *Analisis Satire pada Status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo dalam Perspektif Komunikasi Dakwah*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Muslim.or.id. “Batasan 'Mampu' dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar.” Diakses 28 Mei 2025 <https://muslim.or.id/57058-batasan-mmpu-dalam-amar-maruf-nahi-munkar.html>..
- MySkill. “Mengenal Meme dalam Sosial Media.” Diakses 28 Mei 2025.<https://blog.myskill.id/istilah-dan-tutorial/istilah-meme-dalam-sosial-media/>.
- Nasrullah, Rulli. “Aplikasi Islam dalam Meme ‘Mengajak Nikah ke KUA’.” *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 109–124.

- Nasrullah, Rulli, dan Dudi Rustandi. "Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10, no.1 (2016).
- Nugraha, Aditya. "Fenomena Meme di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Posting Mem Pengguna Media Sosial Instagram)." 2020.
- Pamungkas, Andi. *Satire dalam Media Sosial: Studi Reception Analysis Pemaknaan Followers terhadap Pesan Satire NU Garis Lucu (@NUgarislucu) di Twitter*. Skripsi, Fakultas Dakwah, IAIN Jember, 2020.
- Ramadani, Syaid Kurnia. "Penggunaan Meme Hadis dalam Konteks Dakwah di Media Sosial." Dalam *Prosiding Seminar Dakwah Digital*, 115–128, 2024.
- Rumi, Mufidah. "Representasi Kritik dalam Meme terhadap Kebijakan Kementerian Koinfo." Makalah, 2023.
- Sa'adah, Alfin Nuriyatus. *Analisis Naratif Konten Media YouTube Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang tentang Akidah dalam Pembelajaran Kitab Kuning*. Skripsi, Jakarta, 2022.
- Sudana, Prapti Wigati Purwaningrum, dan Dadang. "Memes as the Representation of Criticism in Social Media." *International Conference on Humanities, Education, and Social Sciences*, 2020.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. "Bahasa Satire dalam Meme Media Sosial." PUSTAKA, 2020.
- Suisro, Ardi. *Analisis Teknik dan Gaya Humor Sketsa Dakwah Channel YouTube Atok Labu Episode Anak Yatim yang Terzalimi*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Syamsul Zoqri, Didik Hariyanto. "Narrative Analysis: False Voice Prank Content on YouTube Angga Candra." Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Tanpa tahun.
- University, Binus. *Memahami Meme, Cara Komunikasi Gaya Baru*. Diakses 14 Mei 2025. <https://graduate.binus.ac.id/2021/11/04/memahami-meme-cara-komunikasi-gaya-baru/>.
- Valiandra, Davina. "Konstruksi Makna Kritik Sosial dalam Meme Politik." Universitas Pendidikan Indonesia, 2023.
- Zanah, Elma Muflihatul. *Meme Komik sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotik pada Postingan Komunitas Facebook 'Meme Dakwah Islam')*. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.
- Ihsanto Hafidz (@memeislam.id). "Meme makan siang dia gasskan," Instagram, 28 Juni 2025, 10.30. Dipublikasikan 22 Desember 2024. <https://www.instagram.com/p/DD3nUqvMWC/?igsh=cGNwcGczcjkWYm00>.

Ihsanto Hafidz (@memeislam.id). “Meme minimal punya pacar lah biar ada yang ngingetin Sholat!!” ,” Instagram, 28 Juni 2025, 10.30. Dipublikasikan 9 Maret 2025

<https://www.instagram.com/p/DG9Na8R3cO/?igsh=MXRhbmawbmt3NnJkaA==>.

Ihsanto Hafidz (@memeislam.id).. “Banyak yang takut ketinggalan trend.” Instagram, 23 Maret 2025, 10.30 Dipublikasikan 23 Maret 2025.

<https://www.instagram.com/p/DHhg2KNTjQn/?igsh=c2o0OGcxOGRudm9y>.

Ihsanto Hafidz (@memeislam.id). “Cita-cita mulia, pengen masuk surga.” Instagram, 28 Juni 2025, 10.30. Dipublikasikan 23 April 2025.

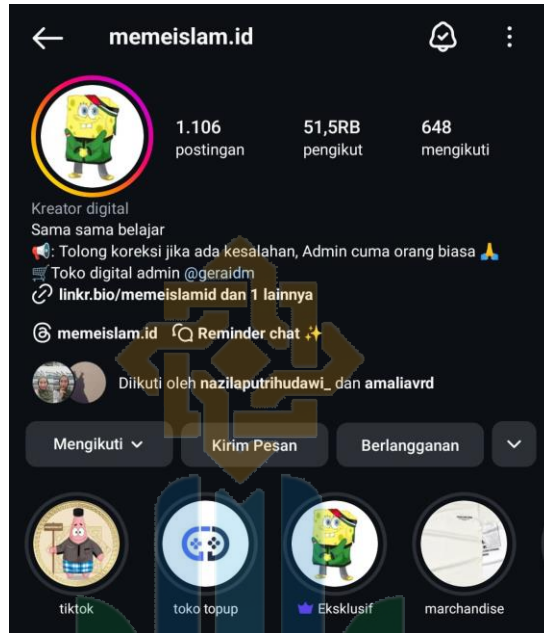
https://www.instagram.com/p/DIyP_WKP49D/?igsh=NDY2YXJscjk1b2Rh.

Ihsanto Hafidz (@memeislam.id.) “Meme masih muda, sehat, kuat.” Instagram, 28 Juni 2025, 10.30. Dipublikasikan 14 Maret 2025.

<https://www.instagram.com/p/DHLAoOCP4nc/?igsh=MWJseW41NjQyc2E3bw==>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



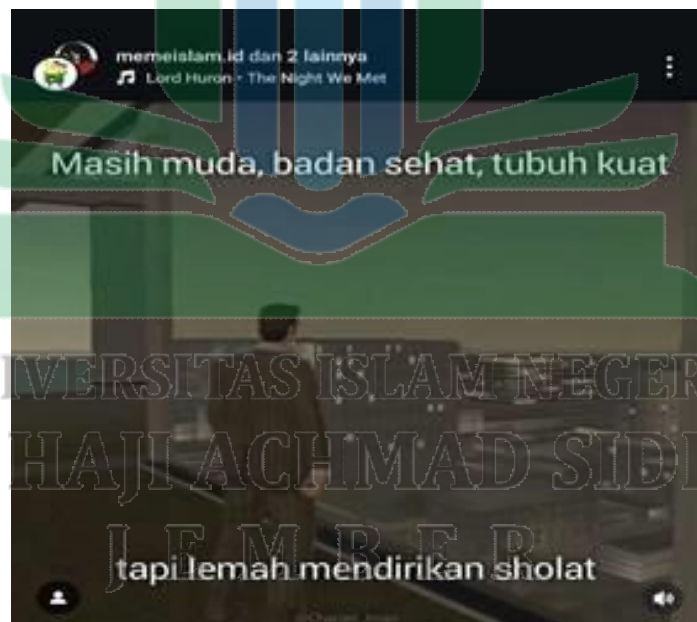
Profil akun @memeislam.id



postingan @memeislam.id 23 April 2025



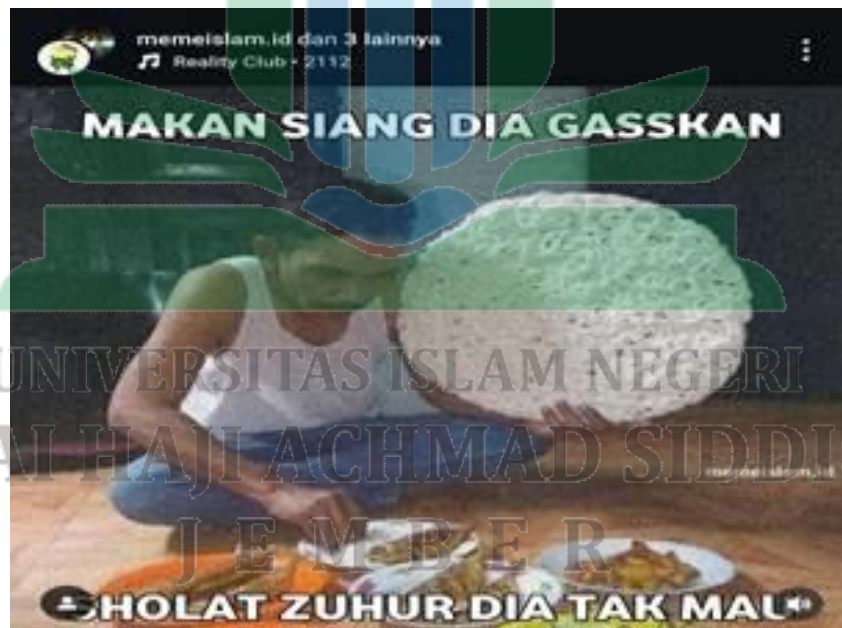
postingan @memeislam.id 23 Maret 2025



postingan @memeislam.id 14 Maret 2025



postingan @memeislam.id 9 Maret 2025



postingan @memeislam.id 22 Desember 2024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Evinda Shallianti
NIM : 212103010024
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institut : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara jelas tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 Mei 2025

Saya Yang Menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD
JEMBER



Evinda Shallianti

NIM. 212103010024

BIODATA PENULIS



Nama : Evinda Shallianti
NIM : 212103010024
TTL : Banyuwangi, 24 Juni 2003
Alamat : 003/002 Dusun Mangli, Desa Karangsari, Kecamatan Sempu,
Kabupaten Banyuwangi
Fakultas : Dakwah
Progam Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email : evindasaliani@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. TK Khodijah 44 : 2007-2009
- b. MI Sabilul Muttaqin : 2009-2015
- c. SMPN 2 Sempu : 2015-2018
- d. MAN 2 Banyuwangi : 2018-2021
- e. UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember : 2021-2025